

Netizen dan Cancel Culture (Studi Kasus Komunikasi Dakwah Gus Miftah)

Rifki Setiawan¹, Khairiza Umami², Ibnu Fadhilla³, Mardhatillah Maulidah⁴,
Doddy Suryadi⁵, Ferra Martian⁶

¹²³⁴⁵⁶Komunikasi Penyiaran Islam, Institut Agama Islam Tazkia

Abstract. *This study analyzes the case of Cancel Culture that previously occurred in the context of Gus Miftah's da'wah communication. Through this event, it can be seen how quickly a statement can go viral and trigger various public reactions. This case highlights the importance of communication ethics, especially for public figures like Gus Miftah. On the one hand, cancel culture can be a tool to encourage social change, but on the other hand, this phenomenon also has the potential to damage the reputation of individuals and hinder constructive dialogue. This study concludes that in the digital era, religious leaders need to be more careful in communicating, while people need to develop better digital literacy to respond to various information circulating. The case of Gus Miftah is a valuable lesson about the importance of maintaining communication ethics in the context of da'wah and social life.*

Keywords: *Gus Miftah, Dakwah Communication, Cancel Culture*

Abstrak. *Penelitian ini menganalisis kasus Cancel Culture yang sebelumnya terjadi dalam konteks komunikasi dakwah Gus Miftah. Melalui peristiwa ini, terlihat betapa cepatnya sebuah pernyataan dapat viral dan memicu beragam reaksi publik. Kasus ini menyoroti pentingnya etika komunikasi, terutama bagi tokoh publik seperti Gus Miftah. Di satu sisi, cancel culture dapat menjadi alat untuk mendorong perubahan sosial, namun di sisi lain, fenomena ini juga berpotensi merusak reputasi individu dan menghambat dialog konstruktif. Penelitian ini menyimpulkan bahwa dalam era digital, tokoh agama perlu lebih berhati-hati dalam berkomunikasi, sementara masyarakat perlu mengembangkan literasi digital yang lebih baik untuk menyikapi berbagai informasi yang beredar. Kasus Gus Miftah menjadi sebuah pelajaran berharga tentang pentingnya menjaga etika komunikasi dalam konteks dakwah dan kehidupan sosial.*

Kata kunci: *Gus Miftah, Komunikasi Dakwah, Cancel Culture.*

Pendahuluan

Fenomena komunikasi digital yang kini semakin mempengaruhi kehidupan sosial masyarakat di era yang banjir informasi saat ini, di mana media sosial menjadi sarana utama untuk berinteraksi, berbagi informasi, dan menyampaikan pendapat. Salah satu dampak besar dari berkembangnya media sosial adalah munculnya berbagai dinamika sosial, seperti *cancel culture*, yang telah banyak diperbincangkan dalam beberapa tahun terakhir. *Cancel culture* merujuk pada upaya pemboikotan atau pengucilan terhadap individu atau kelompok yang dianggap melakukan tindakan atau mengeluarkan pernyataan yang tidak sesuai dengan norma sosial yang berlaku. Fenomena ini sering kali muncul di platform media sosial yang memungkinkan opini publik tersebar lebih cepat, melibatkan banyak orang dalam waktu singkat.

Dalam ranah komunikasi dakwah, tokoh agama memegang peranan penting dalam membentuk pandangan masyarakat serta memberikan contoh yang baik. Gus Miftah, seorang ulama terkenal di Indonesia, menjadi salah satu contoh figur publik yang terlibat dalam kontroversi *cancel culture*. Pada tanggal 20 November 2024, sebuah ucapan Gus Miftah kepada seorang pedagang es teh dalam acara Magelang Bersholawat viral di media sosial dan memicu berbagai reaksi publik. Ucapan yang dianggap merendahkan pedagang kecil tersebut memicu gelombang kritik di berbagai platform media sosial, seperti TikTok dan Twitter, yang mengangkat perdebatan mengenai adab, etika komunikasi, dan tanggung jawab seorang tokoh agama dalam ruang publik.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis fenomena *cancel culture* dalam konteks komunikasi dakwah yang melibatkan Gus Miftah, dengan mengevaluasi reaksi netizen dan dampak yang muncul dari peristiwa tersebut. Penelitian ini juga akan mengkaji hubungan antara komunikasi dakwah yang disampaikan oleh tokoh agama dan respons masyarakat yang turut membentuk opini melalui media sosial. Diharapkan, hasil penelitian ini dapat memberikan pemahaman lebih dalam mengenai pentingnya etika komunikasi

dalam menghadapi fenomena cancel culture serta memberikan kontribusi pada perkembangan studi komunikasi dakwah di era digital.

Literature Review

1. **Konsep Netizen dalam Era Digital:** Netizen merujuk pada individu yang aktif menggunakan internet untuk berkomunikasi, berbagi informasi, dan berpartisipasi dalam berbagai aktivitas online. Menurut Zeng (2017), netizen adalah sekelompok orang yang, melalui media digital, dapat menyebarkan ide dan opini dengan cepat serta mempengaruhi perkembangan sosial dan politik
2. **Cancel Culture dalam Konteks Media Sosial:** Cancel culture adalah fenomena sosial di mana individu atau kelompok dijatuhi sanksi atau dihukum sosial akibat tindakan atau perkataan yang dianggap kontroversial atau tidak sesuai dengan norma yang berlaku (Nguyen, 2020). Fenomena ini seringkali terjadi di platform media sosial, di mana opini dan komentar cepat menyebar dan dapat menyebabkan kerugian reputasi bagi pihak yang menjadi sasaran.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk menganalisis fenomena cancel culture yang terjadi pada tokoh agama Gus Miftah dalam konteks komunikasi dakwah. Data dikumpulkan melalui dua sumber utama, yaitu kajian literatur dan analisis konten dari berbagai artikel dan jurnal terkait cancel culture serta komunikasi dakwah, serta wawancara dengan sejumlah informan yang relevan.

Hasil dan Diskusi

1. Kontroversi Ucapan Gus Miftah Kepada Pedagang Es Teh

Pada tanggal 20 November 2024, acara bertajuk *Magelang Bersholawat* diselenggarakan di lapangan Drh. Soepardi, Kota Mungkid, Kabupaten

Magelang. Acara ini dihadiri oleh sejumlah tokoh agama terkemuka, salah satunya adalah Miftah Maulana Habiburrahman, atau yang lebih dikenal sebagai Gus Miftah, seorang pendakwah terkenal asal Yogyakarta. Tausiyah Yang disampaikan oleh Gus Miftah pada acara tersebut menjadi sorotan setelah sebuah potongan video singkatnya viral di media sosial.

Video berdurasi 2 menit 19 detik yang diunggah oleh akun Twitter @pelangi77 memperlihatkan momen ketika Gus Miftah menanggapi seorang jama'ah yang memintanya untuk membeli dagangan seorang pedagang es teh. Dalam video tersebut, Gus Miftah berkata kepada pedagang itu, "*Es tehmu sih akeh nggak ? ya kono didol goblok*" (Es teh kamu masih banyak tidak? ya segera dijual sana, goblok). Pernyataan yang disampaikan dengan nada bercanda, memicu tawa dari jama'ah serta tokoh-tokoh lain yang berada di panggung.

Namun, reaksi publik di luar acara tersebut justru berbeda. Setelah video tersebut tersebar luas, banyak warganet mengkritik ucapan Gus Miftah karena dianggap merendahkan martabat pedagang kecil yang sedang mencari nafkah. Gelombang kritik di media sosial, khususnya di TikTok dan Twitter, semakin menguat disertai meme-meme yang menunjukkan dukungan kepada pedagang es teh dan narasi empati terhadap perjuangan para pedagang kecil. Beberapa komentar menekankan pentingnya menjaga adab dalam komunikasi, seperti yang disampaikan oleh akun @Marjukisaleh : "*Adab lebih tinggi daripada ilmu. Setinggi apapun jabatan seorang, sekaya apapun, sepintar apapun, tidak ada yang berhak untuk merendahkan orang lain, apalagi mereka yang sedang mencari nafkah untuk keluarganya.*"

Sebagai respon atas kecaman tersebut, Gus Miftah menyampaikan permohonan maaf melalui sebuah video yang diunggah pada tanggal 4 Desember 2024. Dalam video tersebut, ia mengakui kekhilafannya dan menjelaskan bahwa pernyataan dimaksudkan sebagai candaan yang disalahartikan. "*Saya Miftah Maulana Habiburrahman, menanggapi yang viral hari ini. Pertama, dengan kerendahan hati saya meminta maaf atas kekhilafan saya. Saya memang sering bercanda dengan siapa pun,*" ucap Gus Miftah dalam video tersebut. (detik.com, 5/12/2024).

Selain menyampaikan permohonan maaf secara daring, Gus Miftah juga mengunjungi kediaman pedagang es teh tersebut, Sunhaji, di Dusun Gesari, Desa Banyusari, Kecamatan Grabag, Kabupaten Magelang. Dalam kunjungan singkat itu, ia menyampaikan permintaan maaf secara langsung dan mengungkapkan rasa penyesalannya. Menurut keterangan warga setempat, kunjungan tersebut turut disaksikan oleh perwakilan kelurahan dan kecamatan. Sebagai bentuk itikad baik, Gus Miftah bahkan merencanakan untuk mengadakan pengajian di rumah Sunhaji (detik.com, 5/12/2024).

Kasus ini juga menarik perhatian pemerintah. Sekretaris Kabinet, Mayor Teddy, memberikan teguran langsung kepada Gus Miftah dan mengingatkannya agar lebih berhati-hati dalam menyampaikan pendapat di ruang publik. Teguran tersebut menjadi salah satu faktor yang mendorong keputusan Gus Miftah untuk mengundurkan diri dari jabatannya sebagai “Utusan Khusus Presiden Bidang Kerukunan Beragama dan Pembinaan Sarana Keagamaan”.

Dalam konferensi pers yang disiarkan oleh CNN Indonesia pada tanggal 6 Desember 2024, Gus Miftah menyampaikan pengunduran dirinya, dengan menyebut bahwa keputusan tersebut diambil setelah menjalani istikharah dan refleksi mendalam, serta bukan karena tekanan pihak mana pun. (news.detik.com)

Kasus ini menggambarkan dengan jelas bagaimana sebuah interaksi yang sepertinya sederhana dalam suatu acara lokal dapat dengan cepat berkembang menjadi isu yang menjadi sorotan nasional, terutama di era di mana media sosial memiliki pengaruh yang besar.

Dalam konteks ini, keterlibatan tokoh publik seperti Gus Miftah menambah kompleksitas dinamika yang muncul, karena tidak hanya berkaitan dengan respons masyarakat, tetapi juga menyentuh berbagai aspek seperti sensitivitas publik terhadap apa yang dianggap pantas atau tidak pantas, serta harapan yang tinggi terhadap perilaku dan adab yang seharusnya dimiliki oleh seorang tokoh agama. Selain itu, peran media sosial semakin penting dalam membentuk opini masyarakat, karena informasi yang tersebar melalui

platform tersebut bisa menyebar dengan cepat dan mempengaruhi persepsi publik secara luas. Maka, kejadian ini menggambarkan bagaimana interaksi individu dalam ruang publik, apalagi melibatkan tokoh yang memiliki pengaruh, dapat memicu diskusi dan polemik yang meluas, mengingat betapa besar dampak media sosial dalam membentuk narasi dan opini masyarakat saat ini.

2. Respon Publik atas Kasus Gus Miftah

Video ceramah Gus Miftah yang diselenggarakan di Magelang bertajuk “*Magelang Bersholawat*” mendadak menjadi sorotan publik (liputan6.com, 4/12/24).

Kasus kontroversi yang melibatkan Gus Miftah diawali dari cuplikan video yang menampilkan interaksi dirinya dengan seorang penjual es teh. Dalam video tersebut, Gus Miftah mengucapkan kata-kata yang dianggap tidak pantas untuk diucapkan, terutama bagi seorang *public figure*. Cuplikan video yang kemudian viral tersebut mengundang banyak perhatian publik, dan menjadi pembicaraan yang hangat di tengah-tengah masyarakat dan banyak yang mengancam perilaku Gus Miftah terutama di sosial media, khususnya TikTok. Selain itu kejadian ini juga memicu diskusi tentang batasan antara candaan dan penghinaan, serta tanggung jawab *public figure* dalam menjaga etika dan sopan santun di hadapan masyarakat (lentera24.com, 7/01/24).

a. Mengapa fenomena Cancel Culture terjadi terhadap Gus Miftah dalam komunikasi dakwah Masyarakat menunjukkan berbagai reaksi terhadap tindakan Gus Miftah dalam video tersebut. Beberapa responden mengungkapkan kekecewaan mereka, menginginkan sikap yang lebih bijaksana dari seorang tokoh publik seperti Gus Miftah. Mereka berpendapat bahwa perkataan yang diucapkan seharusnya mempertimbangkan bukan hanya konteks, tetapi juga dampaknya terhadap citra seorang tokoh agama yang memiliki banyak pengikut.

Namun, ada juga yang berpendapat bahwa kejadian ini sebaiknya menjadi pelajaran bagi kita semua untuk lebih menjaga etika berbicara,

terutama di depan umum, karena kata-kata yang diucapkan bisa cepat menyebar dan menimbulkan reaksi yang tidak diinginkan. Terkait studi kasus ini maka diwawancarai beberapa tokoh.

Dalam studi kasus komunikasi dakwah Gus Miftah diwawancarai seorang tokoh agama, akademisi, mahasiswa dan aktivis dakwah turut memberikan pandangannya mengenai peristiwa ini, dan inilah beberapa hasil wawancara yang dilakukan;

Raisya Azzahra seorang mahasiswa alumni Universitas Indonesia (UI) Asisten Peneliti dan Pegiat literasi Anak (Co Founder Literasi Negeri Kami), juga turut diwawancarai terkait studi kasus komunikasi dakwah Gus Miftah. *“Sebagai seorang tokoh agama, perilaku Gus Miftah seharusnya mencerminkan nilai-nilai yang menjadi pedoman agama, seperti menjaga keteladanan, kesantunan, dan bijak dalam bertindak. Jika video tersebut menimbulkan kontroversi, hal itu mungkin disebabkan oleh perbedaan interpretasi masyarakat terhadap sikap atau tindakan beliau. Namun, penting untuk menilai keseluruhan konteks sebelum memberikan penilaian definitif”* ujar Raisya.

Dr. H. Hasmi Lahidani, M.M., seorang pemerhati dunia pendidikan dan mengikuti isu politik, menanggapi kejadian Gus Miftah sebagai berikut *“menurut saya secara pribadi menilai tidak pantas hal tersebut dilakukan oleh orang yg menganggap dirinya sebagai tokoh agama apapun itu alasannya. Dakwah itu harus sejuk dan simpatik bagi audiensnya. Setiap perilaku pendakwa pasti akan mendapatkan perhatian dan penilaian masyarakat tentunya.”*

Selain itu diwawancarai salah satu dosen di kampus pengkaderan dai Cinta Quran Center, Rizki Utami Handayani, S.St., beliau mahasiswa pascasarjana di Universitas Ibnu Khaldun Bogor, aktif dalam memberikan opini di berbagai media dan website dan beliau juga aktivis dakwah, mengenai peristiwa ini beliau mengatakan bahwa *“sebenarnya sebagai seorang muslim memang wajib memiliki sopan santun dan adab, tanpa dibedakan dia tokoh agama atau bukan, apalagi seorang tokoh agama yg dikenal, tentu saja harus mencerminkan ilmu yang beliau miliki, harusnya sebagai tokoh agama, tidak pantas bersikap demikian, untuk bercanda itu hal yang lumrah saja menjadi selingan, namun yg dilakukan Gus*

Miftah kurang mencerminkan perilaku sebagai tokoh agama, tokoh agama harusnya berwibawa, bercanda sesuai tempatnya, selaras antara ilmu dan amal."

Beliau juga mengutip perkataan Prof. Dr, Euis Sunarti dalam pelatihan ilmu keluarga "*sebetulnya ketika seorang dikenal sebagai tokoh maka harus menjaga dirinya, tidak membuat hal-hal yang negatif, karena dia ingat posisi di masyarakat sebagai seorang tokoh, maka harus menjaga kehormatan dan itu adalah amanah."*

Turut serta diwawancarai seorang ustad, Raden Ageung Suriabagja S.H.I, M.Ag, menyebutkan bahwa "*perilaku Gus Miftah tidak mencerminkan perilaku tokoh agama, karena tokoh agama itu harusnya bijak dalam berperilaku, khususnya kepada jamaah dan audiensnya, berkata kasar dan memilih berkata kasar tentu saja bukan ciri seorang dai yang baik, seorang dai sebelum berdakwah harus belajar cara mengatur kata-katanya supaya baik, supaya tidak menyakiti orang lain."*

Studi kasus terkait komunikasi Gus Miftah tidak hanya dianalisis melalui wawancara dengan beberapa informan, tetapi juga melalui evaluasi terhadap berbagai percakapan netizen di media sosial, khususnya di TikTok. Respons publik terhadap Gus Miftah menunjukkan keberagaman pandangan. Sebagian netizen memberikan dukungan, sementara sebagian lainnya mengkritik tindakan yang dianggap tidak sejalan dengan prinsip-prinsip ajaran agama Islam.

Salah satu komentar yang muncul di TikTok berasal dari pengguna dengan akun @eunioa yang menyatakan, "*Saya merasa kasihan kepada ibu-ibu yang datang untuk menuntut ilmu di usia tua, namun justru mendapatkan pengajaran yang salah."* Di sisi lain, pengguna dengan akun @nandha menyampaikan, "*Saya tetap percaya pada Gus Miftah. Saya menganggap perkataan itu hanya sebagai candaan."* Sementara itu, pengguna lain dengan akun @pytack mengungkapkan, "*Saya adalah pendukung setia Gus Miftah. Saya akan terus mendoakan yang terbaik untuk beliau dan berharap agar Gus Miftah menjadi penjual es teh."*

Secara keseluruhan, reaksi publik terhadap Gus Miftah, yang diperoleh dari wawancara dengan sejumlah informan serta analisis komentar-komentar netizen di media sosial, menunjukkan adanya perasaan kekecewaan dan

hilangnya rasa kepercayaan terhadap sikap yang ditunjukkan oleh beliau. Meskipun demikian, banyak di antara mereka yang tetap memberikan doa dan harapan terbaik bagi Gus Miftah. Hal ini mencerminkan sikap yang tetap positif meskipun ada ketidaksetujuan dan kekecewaan terhadap perilaku atau perkataan beliau yang dianggap tidak sesuai.

Respons ini juga berfungsi sebagai pengingat penting bagi para tokoh publik dan masyarakat secara umum untuk senantiasa berhati-hati dan menjaga tutur kata mereka, karena ucapan yang tidak bijaksana dapat berpengaruh besar terhadap citra dan hubungan dengan publik. Ke depan, peringatan ini diharapkan dapat mendorong kesadaran akan pentingnya komunikasi yang bijak dan bertanggung jawab, serta menjadi pelajaran penting untuk menjaga sikap, terlebih tokoh yang popularitasnya naik daun.

Cancel Culture

Cancel culture adalah fenomena sosial di mana individu atau kelompok secara kolektif memboikot atau mengucilkan seseorang, organisasi, atau merek akibat tindakan atau pernyataan yang dianggap tidak pantas, ofensif, atau bertentangan dengan nilai-nilai sosial tertentu. Fenomena ini muncul bersamaan dengan perkembangan media sosial, yang memungkinkan penyebaran informasi terjadi dengan cepat dan melibatkan banyak orang dalam waktu singkat.

Adapun istilah "cancel" atau "membatalkan" merujuk pada penghentian dukungan terhadap individu yang dimaksud. Fenomena ini berkembang pesat seiring dengan kemajuan media sosial, yang memungkinkan cepatnya penyebaran informasi dan pengorganisasian respons terhadap pernyataan atau perilaku tertentu. Cancel culture tidak hanya mempengaruhi individu atau organisasi yang menjadi target, tetapi juga mengubah pola komunikasi dalam masyarakat.

Meskipun istilah "cancel culture" baru populer di kalangan netizen sejak sekitar awal 2010-an, konsep pemboikotan atau pengucilan secara sosial sudah ada sejak lama. Sebelumnya, pemboikotan terhadap individu atau kelompok terjadi lebih terbatas dalam lingkup komunitas atau melalui media

konvensional seperti surat kabar. Namun, dengan kemajuan teknologi dan berkembangnya platform media sosial seperti Twitter, Instagram, dan Facebook, respons sosial terhadap perilaku yang dianggap tidak pantas menjadi lebih cepat, lebih luas, dan lebih mudah diorganisir.

Cancel culture biasanya dipicu oleh komentar atau tindakan yang dianggap tidak sensitif terhadap kelompok tertentu, terutama terkait isu-isu sosial seperti rasisme, seksisme, homofobia, atau diskriminasi terhadap kelompok minoritas. Hal ini memicu perdebatan tentang apakah pembatalan tersebut memang suatu langkah yang adil dan efektif, atau malah berlebihan dan mengarah pada penghukuman yang tidak proporsional. Adapun artikel ini akan membahas bagaimana cancel culture mempengaruhi berbagai aspek komunikasi, baik secara positif maupun negatif.

a. **Bagaimana proses Cancel Culture terhadap Gus Miftah berkembang di media sosial dan publik.**

1. **Perubahan Pola Komunikasi di Media Sosial;**

Media sosial menjadi alat utama dalam pelaksanaan cancel culture. Platform seperti Twitter, Instagram, dan Facebook memungkinkan individu untuk menyampaikan pendapat, memobilisasi dukungan, dan membentuk opini publik dengan cepat. Dalam konteks ini, komunikasi publik berubah menjadi lebih terbuka, tetapi juga lebih rentan terhadap polarisasi dan konflik.

Kecepatan penyebaran informasi di media sosial menciptakan dinamika baru dalam komunikasi, di mana respons cepat sering kali dianggap lebih penting daripada analisis mendalam. Hal ini dapat mengakibatkan penyebaran informasi yang tidak akurat atau manipulatif.

2. **Akuntabilitas dalam Komunikasi Publik;**

Cancel culture memaksa figur publik dan organisasi untuk lebih berhati-hati dalam menyampaikan pernyataan atau tindakan mereka. Mereka harus mempertimbangkan dampak dari komunikasi mereka terhadap audiens yang lebih luas. Dalam konteks ini, cancel culture mendorong kesadaran akan pentingnya etika komunikasi dan tanggung jawab sosial. Sebagai contoh, banyak perusahaan yang sekarang lebih fokus pada strategi komunikasi yang

inklusif dan sensitif terhadap isu-isu sosial, seperti keadilan rasial, kesetaraan gender, dan keberlanjutan lingkungan. Hal ini menciptakan peluang untuk membangun hubungan yang lebih baik dengan audiens.

3. Dampak Psikologis pada Target dan Pelaku;

Cancel culture memiliki dampak signifikan pada kesehatan mental individu yang menjadi targetnya. Mereka sering menghadapi tekanan sosial, kehilangan pekerjaan, atau reputasi yang hancur. Selain itu, mereka mungkin merasa sulit untuk pulih atau mendapatkan kembali kepercayaan masyarakat. Di sisi lain, partisipasi dalam cancel culture juga dapat mempengaruhi kesejahteraan emosional pelakunya. Perasaan marah, frustrasi, atau kepuasan sementara sering kali tidak membawa solusi jangka panjang untuk isu yang sedang diperjuangkan.

4. Reaksi Berlebihan dan Kepekaan Berlebihan

Cancel culture dapat menyebabkan normalisasi reaksi berlebihan terhadap pendapat atau tindakan seseorang. Apa yang seharusnya menjadi debat atau perbedaan pendapat yang sehat bisa berubah menjadi serangan terhadap individu. Fenomena ini menciptakan atmosfer yang sangat sensitif, di mana orang menjadi enggan mengungkapkan pendapat mereka karena takut akan "dihukum" oleh opini publik. Ini mengurangi kebebasan berbicara dan pertukaran ide.

5. Pengaruh terhadap Industri Hiburan dan Media

Di dunia hiburan, cancel culture dapat menghancurkan karir seseorang dalam waktu singkat. Selebriti atau profesional yang terlibat dalam kontroversi sering kali menghadapi boikot, kehilangan kontrak, atau pembatalan proyek. Industri hiburan dan media sangat merespons tekanan publik dengan cepat, yang dapat merugikan individu yang menjadi target, sementara perusahaan sering kali berusaha menghindari potensi kontroversi untuk melindungi citra mereka.

Namun, hal ini juga mempengaruhi cara perusahaan media dan hiburan beroperasi. Banyak dari mereka kini lebih berhati-hati dalam memilih tokoh

atau konten yang mereka tampilkan untuk menghindari kontroversi yang bisa merugikan reputasi mereka.

6. Dampak Positif dan Negatif dalam Perubahan Sosial

Cancel culture bisa menjadi pendorong perubahan sosial yang positif. Misalnya, dalam isu-isu seperti keadilan rasial atau kesetaraan gender, cancel culture telah memicu tuntutan yang lebih besar untuk pertanggungjawaban terhadap ketidakadilan. Namun, ada juga sisi negatifnya, di mana cancel culture cenderung lebih fokus pada hukuman daripada penyelesaian masalah melalui dialog dan pemahaman yang lebih dalam. Terkadang, hal ini menghalangi pembahasan yang lebih produktif atau memperkaya wacana sosial.

7. Perubahan dalam Cara Komunikasi Perusahaan dan Pemasaran

Banyak organisasi dan perusahaan yang kini semakin berhati-hati dalam memilih cara mereka berkomunikasi, terutama dalam menyikapi isu-isu sosial. Cancel culture membuat mereka lebih fokus pada kampanye yang lebih inklusif dan peka terhadap isu sosial dan budaya, serta lebih responsif terhadap tekanan publik. Perusahaan berusaha menghindari kontroversi dengan menjaga citra mereka tetap positif di mata audiens.

Namun, hal ini juga membawa perubahan yang positif, karena perusahaan lebih terbuka terhadap isu-isu sosial yang penting dan membangun hubungan lebih baik dengan audiens mereka melalui komunikasi yang lebih transparan dan bertanggung jawab.

8. Kehilangan Kesempatan untuk Berdialog

Salah satu dampak besar dari cancel culture adalah berkurangnya kesempatan untuk berdialog secara konstruktif. Ketika seseorang atau organisasi dibatalkan tanpa diberi kesempatan untuk menjelaskan atau memperbaiki kesalahan mereka, hal ini mengurangi potensi untuk pertumbuhan dan pemahaman yang lebih dalam. Padahal, banyak solusi yang dapat ditemukan jika kita melibatkan lebih banyak percakapan terbuka dan mendengarkan pandangan yang beragam.

b. Studi Kasus: Cancel Culture Dalam Kasus Gus Miftah dan Pedagang Es.

Gus Miftah, seorang ulama ternama di Indonesia, pernah menjadi subjek cancel culture setelah sebuah pernyataan kontroversialnya tentang pedagang es viral di media sosial. Dalam pernyataannya, ia dianggap meremehkan profesi pedagang es dalam konteks diskusi sosial, yang memicu reaksi keras dari berbagai kalangan. Banyak pihak mengkritiknya atas ucapan tersebut, bahkan hingga menyerukan boikot terhadap ceramahnya.

Kasus ini memunculkan diskusi yang lebih luas tentang bagaimana tokoh publik harus berhati-hati dalam memilih kata-kata, terutama ketika membahas isu yang melibatkan kelompok masyarakat tertentu. Gus Miftah kemudian memberikan klarifikasi bahwa ucapannya tidak dimaksudkan untuk merendahkan, melainkan untuk menyoroti pentingnya usaha dan kerja keras dalam konteks yang lebih luas.

Respons tersebut menggambarkan bagaimana cancel culture dapat mendorong figur publik untuk lebih bertanggung jawab dalam komunikasi mereka. Selain itu, kasus ini juga membuka dialog tentang pentingnya menghormati keberagaman profesi dan tantangan komunikasi di era digital.

Kasus ini menunjukkan betapa besar pengaruh opini publik dalam menentukan apakah seseorang tetap dapat diterima oleh masyarakat luas atau justru dihapus dari sorotan publik. Selain itu, kasus ini memberikan pelajaran yang sangat penting tentang bagaimana komunikasi dan tindakan yang diambil oleh figur terkenal harus selalu mempertimbangkan nilai-nilai etika dan kepekaan terhadap perasaan berbagai kelompok masyarakat. Keberhasilan seseorang di dunia hiburan, politik, atau bidang lain tidak hanya ditentukan oleh kemampuan mereka, tetapi juga oleh bagaimana mereka berinteraksi dan berkomunikasi dengan publik secara bertanggung jawab.

Di tengah perkembangan media sosial yang semakin pesat, di mana informasi bisa tersebar luas dalam hitungan detik, penting bagi figur terkenal untuk memahami dan menjaga citra mereka. Mereka harus berhati-hati dalam setiap perkataan dan tindakan, karena kesalahan kecil sekalipun dapat berakibat fatal dalam reputasi mereka di mata publik. Etika dalam komunikasi bukan hanya soal menjaga kata-kata, tetapi juga menghormati nilai-nilai yang

berkembang dalam masyarakat, serta menunjukkan empati terhadap isu-isu yang sensitif. Kasus ini, pada akhirnya, mengingatkan kita akan pentingnya mempertimbangkan dampak dari setiap interaksi dan keputusan yang kita buat, terlebih bagi mereka yang memiliki pengaruh besar terhadap banyak orang.

Kesimpulan

Media sosial, dengan jangkauannya yang luas dan cepat, telah menjadi panggung bagi berbagai peristiwa, termasuk kasus Gus Miftah. Peristiwa ini menunjukkan betapa mudahnya sebuah tindakan atau ucapan viral dan memicu beragam reaksi dari publik. Fenomena ini menggarisbawahi pentingnya kita berhati-hati dalam berinteraksi di dunia maya, terutama bagi tokoh publik yang memiliki banyak pengikut. Setiap kata yang terucap dapat memicu gelombang opini yang tak terduga. Kasus ini juga menjadi pengingat bahwa kita hidup dalam era di mana tindakan kita, baik secara online maupun offline, memiliki konsekuensi sosial yang luas.

Kasus Gus Miftah adalah contoh nyata dari fenomena cancel culture yang semakin marak di era digital. Ketika seseorang dianggap melakukan kesalahan atau melanggar norma sosial, mereka bisa dengan cepat menjadi sasaran kritik dan boikot publik. Fenomena ini menimbulkan pertanyaan mendasar tentang batas kebebasan berekspresi, tanggung jawab individu, dan sejauh mana kita boleh menghakimi orang lain. Di satu sisi, cancel culture bisa menjadi alat untuk mendorong perubahan sosial yang positif. Namun, di sisi lain, fenomena ini juga berpotensi melanggengkan budaya saling menjatuhkan dan menghambat dialog yang konstruktif.

Tokoh agama memiliki pengaruh yang sangat besar dalam kehidupan masyarakat. Kata-kata dan tindakan mereka dapat menginspirasi banyak orang, tetapi juga dapat memicu kontroversi. Kasus Gus Miftah menunjukkan bahwa tokoh agama juga manusia biasa yang tidak luput dari kesalahan.

Namun, sebagai figur publik, mereka diharapkan dapat menjadi teladan bagi umat. Peristiwa ini menjadi pengingat bagi kita semua, bahwa menjadi

seorang pemimpin agama tidak hanya tentang menyampaikan khotbah, tetapi juga tentang mempraktikkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

Dari kasus Gus Miftah, kita dapat belajar banyak tentang dinamika sosial di era digital. Media sosial telah mengubah cara kita berkomunikasi dan berinteraksi. Namun, di balik kemudahannya, media sosial juga membawa tantangan baru, seperti penyebaran informasi yang tidak akurat, polarisasi opini, dan cancel culture. Untuk menghadapi tantangan ini, kita perlu mengembangkan literasi digital yang baik, berpikir kritis, dan saling menghormati perbedaan pendapat.

Referensi

- Republika, *Viral Gus Miftah Bilang 'Goblok' ke Pedagang Es Saat Mengisi Pengajian, Warganet Geram*, diakses 20 November 2024, dari <https://khazanah.republika.co.id/berita/snx413320/viral-gus-miftah-bilang-goblok-ke-pedagang-es-saat-mengisi-pengajian-warganet-geram>
- Detik.com, *Buntut Panjang Olok-an 'Goblok' Gus Miftah ke Penjual Es Teh*, diakses 5 Desember 2024, dari <https://www.detik.com/bali/berita/d-7671445/buntut-panjang-olok-an-goblok-gus-miftah-ke-penjual-es-teh>
- Detik.com, *Gus Miftah Mundur dari Jabatan Utusan Khusus Presiden*, diakses 6 Desember 2024, dari <https://news.detik.com/berita/d-7673846/gus-miftah-mundur-dari-jabatan-utusan-khusus-presiden>
- HotLiputan6.com, *"Komentar Menohok Soal Viralnya Candaan Gus Miftah ke Penjual Es Teh Keliling"*, diakses 13 Januari 2025, <https://www.liputan6.com/hot/read/5818473/komentar-menohok-soal-viralnya-candaan-gus-miftah-ke-penjual-es-teh-keliling>,
- Lentera24.com, *"Candaan Berlebihan: Refleksi Atas Kasus Gus Miftah Dan Penjual Es Teh"*, diakses 13 Januari 2025, dari <https://www.lentera24.com/2025/01/candaan-berlebihan-refleksi-atas-kasus.html?m=1>

Gillespie, T. (2018). *Custodians of the Internet: Platforms, Content Moderation, and the Hidden Decisions That Shape Social Media*, Cet. I, hlm. 45-78. Yale University Press.

Sunstein, C. R. (2021). *Liars: Falsehoods and Free Speech in an Age of Deception*, Cet. I, hlm. 123-156. Oxford University Press.

Ng, E. (2020). *Cancel Culture: A Critical Analysis*, Cet. I, hlm. 89-112. Springer.

Mathews, D. (2021). *The Ethics of Cancel Culture: Accountability in the Digital Age*, Cet.I, hlm. 67-94. Routledge.